

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

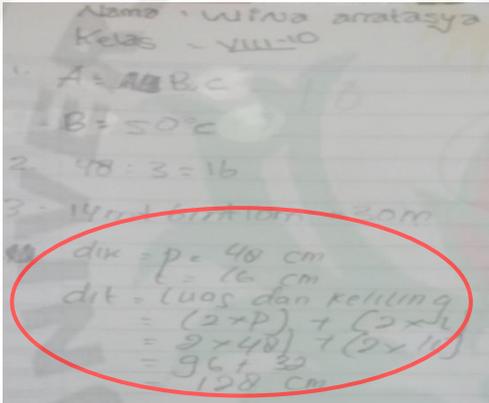
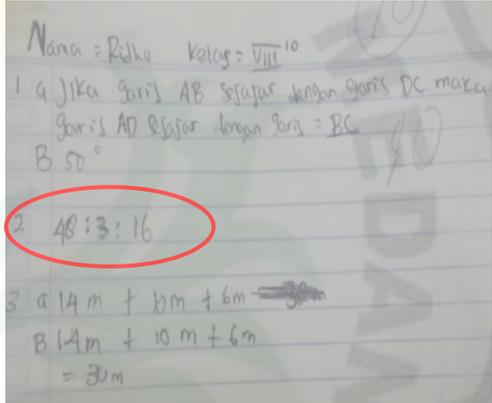
Matematika merupakan salah satu pelajaran yang sangat penting dalam kehidupan setiap individu. Karena matematika merupakan alat berfikir yang sangat efektif dalam memandang dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, matematika juga memiliki peranan yang sangat penting untuk melatih kemampuan berpikir logis serta ketelitian bagi setiap individu. Walaupun Pendidikan matematika mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan setiap individu, namun kenyataannya berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri 4 Medan menunjukkan bahwa pendidikan matematika masih memprihatinkan seperti rendahnya hasil belajar matematika siswa, pola jawaban siswa yang tidak lengkap dalam menjawab soal matematika, kurangnya minat belajar siswa pada pelajaran matematika, dan model pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajar matematika masih monoton.

Rendanya hasil belajar matematika siswa SMP Negeri 4 Medan. Berdasarkan tes hasil belajar matematika yang dilakukan di kelas VIII-10 SMP Negeri 4 Medan mengenai materi segiempat diperoleh bahwa dari 30 orang siswa yang mengikuti tes, diperoleh hanya 10 orang siswa atau 33% dari jumlah siswa yang mengikuti tes yang memiliki nilai di atas nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minumim) dan 67% dari jumlah siswa yang mengikuti tes memiliki nilai di bawah KKM, dimana KKM mata pelajaran matematika di sekolah ini adalah 70. Padahal tes ini diberikan kepada siswa kelas VIII yang telah belajar materi segiempat ketika mereka berada di kelas VII. Jadi dapat kita simpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa SMP Negeri 4 pada materi segiempat masih rendah.

Selain hasil belajar matematika siswa yang rendah, siswa SMP Negeri 4 Medan juga masih kesulitan dalam menuliskan jawaban dengan pola jawaban yang lengkap. Tes hasil belajar yang diberikan berisi 3 soal mengenai materi segiempat. Adapun soal nomor 2 yang diberikan kepada siswa adalah sebagai berikut: Sebuah cermin berbentuk persegi panjang, diketahui bahwa panjang

cermin 3 kali dari lebar cermin. Jika panjang cermin adalah 48 cm. Berapakah luas dan keliling dari cermin tersebut? Dari tes yang diberikan masih banyak siswa yang tidak memiliki pola jawaban yang lengkap dalam menyelesaikan soal. Hal ini dapat dilihat dari beberapa lembar jawaban siswa dalam tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1. Lembar Jawaban Siswa Hasil Observasi

a. Lembar jawaban Wina Anatasya	b. Lembar jawaban Ridho
	
<p style="text-align: center;">Gambar 1.1</p> <p>Dari yang dilingkari di atas dapat kita ketahui bahwa Wina menulis “dit: luas dan keliling?” terus dilanjutkan dengan sama dengan. Seharusnya setelah yang ditanya, wina menulis penyelesaian atau jawab. Dan wina hanya mencari keliling dari cermin dan tidak mencari luas dari cermin, sehingga jawaban Wina tidak lengkap.</p>	<p style="text-align: center;">Gambar 1.2</p> <p>Dari yang dilingkari di atas dapat kita ketahui bahwa Ridho menulis “48:3:16” seharusnya Ridho menulis “diketahui: $p = 48 : 3 = 16$” dan juga dapat kita ketahui bahwa Ridho tidak mampu menyelesaikan soal nomor 2 tersebut.</p>

Dari tabel di atas dapat kita ketahui bahwa siswa SMP Negeri 4 masih memiliki pola jawaban yang kurang lengkap dalam menjawab soal matematika.

Selain itu, siswa juga kurang meminati pelajaran matematika. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang siswa ketika melakukan observasi di sekolah SMP Negeri 4 Medan, banyak siswa yang tidak menyukai pelajaran

matematika. Bagi mereka pelajaran matematika itu sulit dan membingungkan karena terlalu banyak rumus yang dihafal dalam belajar matematika. Hal ini juga sejalan dengan apa yang telah diungkapkan oleh Abdurrahman (2012: 202) bahwa: “Dari berbagai bidang studi yang diajarkan di sekolah, matematika merupakan bidang studi yang dianggap paling sulit oleh para siswa baik yang tidak berkesulitan belajar dan lebih-lebih bagi siswa yang berkesulitan belajar”.

Masalah berikutnya adalah model pembelajaran digunakan guru di SMP Negeri 4 Medan masih monoton dan kurang bervariasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa, siswa mengatakan bahwa pembelajaran yang berlangsung selama ini masih berpusat pada guru “teacher oriented”. Dalam belajar matematika diawali dengan guru menyampaikan materi, lalu memberikan rumus-rumus dan siswa mencatat, dan dilanjutkan dengan memberi latihan kepada siswa yang dikerjakan secara individu dan terkadang dikerjakan secara berkelompok.

Dalam pembelajaran dengan model yang monoton guru cenderung hanya memberikan rumus-rumus saja kepada siswa tanpa menuntut siswa untuk mengetahui dari mana dapat rumus tersebut. Hal ini dapat menyebabkan siswa kesulitan dalam menyelesaikan masalah-masalah yang diberikan guru karena siswa hanya terbiasa dengan menghafal rumus sehingga dapat menyebabkan hasil belajar siswa rendah. Seperti yang diungkapkan oleh Admin PMAT UAD (2011) dalam pmat.uad.ac.id/perkembangan-pembelajaran-matematika-di-indonesia.html bahwa:

“Berbagai pendekatan pembelajaran matematika selama ini terlalu dipengaruhi pandangan bahwa matematika alat yang siap pakai. Pandangan ini mendorong guru bersikap cenderung memberitahu konsep/teorema dan cara menggunakannya. Guru cenderung mentransfer pengetahuan yang dimiliki ke pikiran siswa dan siswa menerimanya secara pasif dan tidak kritis. Siswa dapat menggunakan rumus tetapi tidak tahu dari mana asalnya rumus itu dan mengapa rumus itu digunakan”.

Menanggapi masalah-masalah di atas perlu diadakan inovasi pembelajaran dengan menggunakan model-model pembelajaran yang lebih bermakna bagi siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Ada beberapa model pembelajaran yang sudah diterapkan di Indonesia sebagai solusi untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa diantaranya adalah model pembelajaran inkuiri dan model pembelajaran *problem posing*.

Menurut Gulo (dalam Trianto, 2009: 166) bahwa strategi inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Dari pendapat Gulo tersebut dapat kita ketahui model pembelajaran inkuiri dirancang untuk mengajak siswa secara langsung ke dalam proses ilmiah (masalah nyata kehidupan) untuk mendapatkan informasi, sehingga siswa dapat menemukan konsep dengan baik. Ketika siswa menemukan sendiri konsep dari suatu materi maka materi ini akan lebih tahan lama diingatan siswa. Sehingga apabila siswa dihadapkan dengan masalah apapun, siswa akan mudah menyelesaikan masalah tersebut dan siswa dapat meningkatkan hasil belajarnya. Jadi model pembelajaran inkuiri diharapkan mampu meningkat hasil belajar siswa.

Selanjutnya menurut Ngalimun (2014: 164), *problem posing* merupakan suatu model pembelajaran dengan metode pemecahan masalah dengan melalui elaborasi, yaitu merumuskan kembali masalah menjadi bagian-bagian yang lebih simple sehingga dipahami. Dari pendapat Ngalimun tersebut jelas bahwa model pembelajaran *problem posing* merupakan model pembelajaran yang selalu menghadapkan siswa pada masalah dan menuntut siswa untuk dapat menyelesaikan masalah tersebut, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah kehidupan nyata. Jadi diharapkan bahwa model pembelajaran *problem posing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Sebelumnya telah banyak penelitian tentang hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri maupun model pembelajaran *problem posing*. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Dalimunthe (2014) pada materi bangun ruang sisi lengkung di kelas IX SMP Negeri 3 Medan tahun ajaran 2012/2013 dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri, kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sukmawarti (2010) pada materi KPK dan FPB di kelas V SDN No 064034 Medan dengan variabel penelitian adalah aktivitas dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *problem posing*. Kesimpulan yang didapat dari penelitian yang dilakukan oleh Sukmawarti penggunaan model pembelajaran *problem posing* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa.

Dari penjelasan di atas dapat kita ketahui bahwa, baik model pembelajaran inkuiri maupun model pembelajaran *problem posing* merupakan model pembelajaran yang diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar matematika siswa termasuk pada materi segiempat. Materi segiempat merupakan suatu materi pada matematika yang berhubungan langsung dengan kehidupan siswa, sehingga pada materi ini siswa akan banyak dihadapkan pada masalah nyata kehidupan. Seperti yang diungkapkan oleh Bornok Sinaga dkk (2013: 220) bahwa: “Konsep dan sifat segiempat dapat ditemukan di dalam pemecahan masalah nyata yang kita hadapi. Berbagai konsep dan sifat untuk setiap jenis segiempat akan ditemukan melalui proses pembelajaran berbasis masalah dan informasi nyata kehidupan”. Oleh karena itu baik model pembelajaran inkuiri maupun model pembelajaran *problem posing* merupakan model pembelajaran yang sangat cocok digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi segiempat.

Meskipun kedua model pembelajaran ini sama-sama merupakan model pembelajaran yang diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar matematika siswa, namun hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran

inkuiri akan lebih baik daripada hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *problem posing*. Karena model pembelajaran inkuiri merupakan suatu model pembelajaran yang meminta siswa untuk menemukan konsep sehingga siswa akan mudah apabila dihadapkan dengan masalah atau soal apapun yang berhubungan dengan materi yang diajarkan sedangkan model pembelajaran *problem posing* merupakan model pembelajaran yang meminta siswa untuk dapat menyelesaikan masalah yang diberikan tanpa memahami konsep dari materi tersebut, sehingga apabila siswa dihadapkan pada soal yang jauh berbeda dengan contoh yang diberikan guru maka siswa akan kesulitan dalam menyelesaikan masalah tersebut. Jadi hasil belajar siswa dengan menggunakan model inkuiri akan lebih baik daripada hasil belajar siswa dengan menggunakan model *problem posing*.

Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Ulya (2013) pada materi Pythagoras dengan judul “perbedaan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan pembelajaran inkuiri dan diajar pembelajaran problem posing di kelas VIII SMP Negeri 17 Medan”. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah hasil belajar siswa yang diajarkan dengan pembelajaran inkuiri lebih baik daripada hasil belajar siswa yang diajarkan dengan pembelajaran *problem posing*.

Selain hasil belajar siswa yang berbeda, penerapan model pembelajaran inkuiri dan model pembelajaran *problem posing* juga akan memberikan perbedaan terhadap pola jawaban siswa dan kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan kedua model pembelajaran ini.

Dari uraian di atas, maka penulis telah melakukan penelitian eksperimen untuk melihat model pembelajaran yang lebih cocok digunakan pada materi segiempat dengan cara membandingkan hasil belajar matematika dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri dan model pembelajaran *problem posing*. Adapun judul penelitian yang telah penulis lakukan adalah **“Perbandingan Hasil Belajar Matematika Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri dan Model Pembelajaran *Problem Posing* pada Materi Segiempat di SMP T.A 2014/2015”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut:

1. Rendahnya hasil belajar matematika siswa SMP Negeri 4 Medan pada materi segiempat
2. Siswa SMP Negeri 4 Medan kesulitan dalam menjawab soal dengan pola menjawab soal yang sistematis dan lengkap.
3. Siswa kurang berminat dalam belajar matematika sehingga hasil belajar siswa rendah.
4. Model pembelajaran yang digunakan guru masih bersifat monoton dan cenderung hanya memberikan rumus sehingga hasil belajar siswa rendah .

1.3. Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik dan terarah maka masalah dalam penelitian ini dibatasi yaitu perbandingan hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri dan model pembelajaran *problem posing* pada materi Segiempat di kelas VII SMP Negeri 4 Medan T.A 2014/2015”.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, adapun yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah hasil belajar matematika dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri lebih baik daripada hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran *problem posing* pada materi segiempat di kelas VII SMP Negeri 4 Medan?
2. Bagaimana pola jawaban siswa kelas VII SMP Negeri 4 Medan dengan menggunakan model inkuiri dan model *problem posing* pada materi segiempat?

3. Apa kendala yang dihadapi guru kelas VII SMP Negeri 4 Medan dalam menggunakan model pembelajaran inkuiri dan model pembelajaran *problem posing* pada materi segiempat?

1.5. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

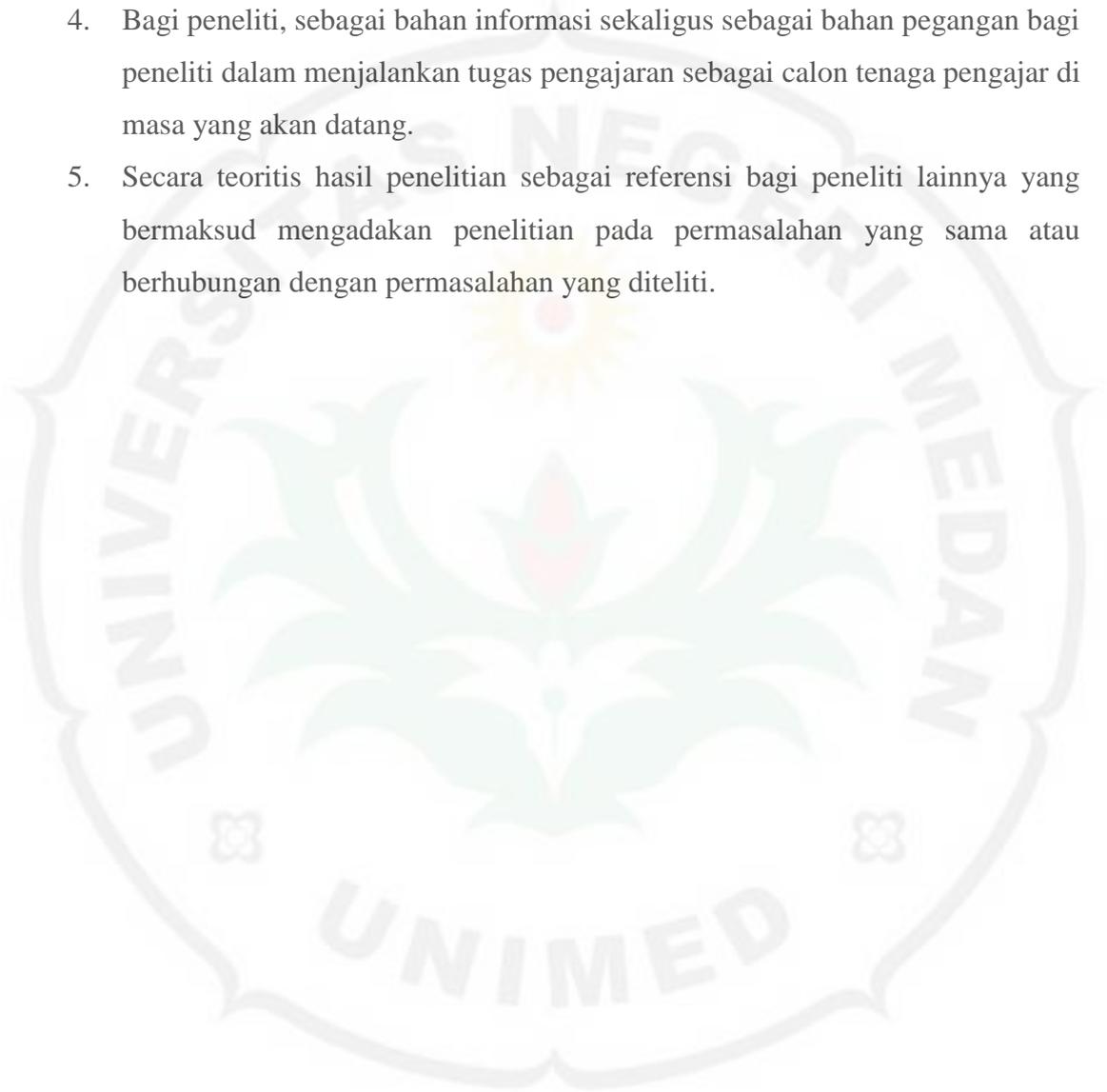
1. Untuk mengetahui apakah hasil belajar matematika dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri lebih baik daripada hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran *problem posing* pada materi segiempat di kelas VII SMP Negeri 4 Medan.
2. Untuk mengetahui pola jawaban siswa kelas VII SMP Negeri 4 Medan dengan menggunakan model inkuiri dan model *problem posing* pada materi segiempat.
3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru kelas VII SMP Negeri 4 Medan dalam penerapan model pembelajaran inkuiri dan pembelajaran *problem posing* pada materi segiempat.

1.6. Manfaat Penelitian

Setelah dilakukan penelitian diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat yang berarti yaitu:

1. Bagi siswa, melalui model pembelajaran inkuiri dan model pembelajaran *problem posing* ini dapat membantu siswa meningkatkan hasil belajar matematika pada materi segiempat.
2. Bagi pendidik, dapat memperluas wawasan pengetahuan mengenai model pengajaran dalam membantu siswa guna meningkatkan kemampuan penalaran matematika.
3. Bagi kepala sekolah, menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan inovasi pembelajaran matematika di sekolah.

4. Bagi peneliti, sebagai bahan informasi sekaligus sebagai bahan pegangan bagi peneliti dalam menjalankan tugas pengajaran sebagai calon tenaga pengajar di masa yang akan datang.
5. Secara teoritis hasil penelitian sebagai referensi bagi peneliti lainnya yang bermaksud mengadakan penelitian pada permasalahan yang sama atau berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.



THE
Character Building
UNIVERSITY